

**STRATEGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MENGHADAPI KRISIS GLOBAL**

**Muftahwais<sup>1</sup>, Dwi Noviani<sup>2</sup>**

[muftahwaisw@gmail.com](mailto:muftahwaisw@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwinoviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwinoviani@iaiqi.ac.id)<sup>2</sup>

**Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya**

**ABSTRAK**

Kepemimpinan pendidikan islam adalah suatu cara yang dilakukan seorang pemimpin dalam membentuk, mengarahkan, mempengaruhi serta memberikan sebuah dorongan dan motivasi dalam mrnjapai suatu tujuan lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar terlaksananya pendidikan yang tepat, efektif dan efisien. Seorang pemimpin dalam pendidikan harus mempunyai karakteristik ataupun sifat yang dapat menyatu dalam dirinya secara pribadi maupun secara sosial. Pemimpin yang dapat memiliki karakteristik tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap setiap kebijakan-kebijakan yang akan diambil dan paham cara mengatasi suatu permasalahan. Semakin bertambahnya waktu semakin pesatnya juga perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi sistem pendidikan. Perkembangan teknologi ini memiliki dampak positif dan negatif. Semua dampak yang muncul itu tergantung dari bagaimana kita menghadapi perkembangan globalisasi.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Globalisasi.

**ABSTRACT**

*Islamic educational leadership is a way for a leader to form, direct, influence, and provide encouragement and motivation in achieving the goals of an educational institution. This is done so that proper, effective, and efficient education can be implemented. A leader in education must have characteristics or traits that can be integrated into him personally and socially. Leaders who can have these characteristics can have a positive impact on every policy that will be taken and understand how to overcome a problem. As time goes by, the development of technology is also increasingly rapid, which can affect the education system. This technological development has positive and negative impacts. All impacts that arise depend on how we face the development of globalization.*

**Keywords:** Leadership, Islamic Education, Globalization.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektual, bakat, budi pekerti dan kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinyu dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu-waktu, untuk menjawab kebutuhan, tuntunan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat sebagai konsekwensi dari tuntunan zaman.

Kepemimpinan dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena pada dasarnya setiap lembaga apapun pasti terdapat proses kepemimpinan didalamnya tidak terlepas dari suatu lembaga pendidikan. Kolaborasi antara kedua hal itu mampu mengatasi krisis bangsa di era globalisasi seperti sekarang.

Kepemimpinan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting sehingga dalam penerapannya seorang pemimpin memiliki aturan-aturan yang sangat kompleks dalam menjalankan suatu sistem kepemimpinan dalam berbagai hal, baik dalam perorangan, masyarakat, bangsa maupun negara. Kepemimpinan sebagai suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju suatu tujuan yang telah di sepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan tidak terpaksa. Dengan kemampuan seorang pemimpin yang baik dapat menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan mereka.

Pesatnya perkembangan globalisasi di era saat ini memberikan tantangan yang sangat untuk pendidikan islam karena banyaknya perubahan dan informasi yang tidak dimungkinkan untuk difilter. Dikalangan anak muda sekarang munculnya tidak adanya batasan untuk memperoleh informasi. Kecanggihan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Globalisasi memberikan dampak yang positif bagi kehidupan seperti memudahkan dalam berkomunikasi jarak jauh, cepat mengetahui informasi dan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam komunikasi jarak jauh. Selain itu, globalisasi juga banyak bermunculan dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak bermanfaat dan merusak golongan kaum muda contohnya seperti terorisme dan anakisme.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbarengan dengan berbagai perubahan sosial ekonomi serta budaya sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat.

Era globalisasi ini telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang canggih dalam kemajuan material, namun kecanggihan tersebut tidak mampu

menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Bahkan dunia global termasuk di Indonesia diperhadapkan pada berbagai krisis termasuknya krisis spiritual yang membawa masyarakat kepada kemerosotan moral.

Sekarang, pendidikan Islam (madrasah) dan pesantren (Pendidikan Tradisional) memiliki banyak masalah dalam segala aspeknya, terutama pada formulasi visi dan misi, proses, tata kelola, kualitas guru, fasilitas, biaya, dan sistem informasi. Meskipun kita tidak setuju tentang dampak negatif dari globalisasi, yang merupakan sejarah penting. Jadi, pendidikan Islam harus meningkatkan dan memberdayakan semua komponen pendidikan tersebut. Inovasi Pendidikan Islam harus berorientasi pada standar relevansi, suasana akademik, komitmen kelembagaan, keberlanjutan dan produktivitas yang efektif. Peningkatan kualitas Pendidikan Islam pada aspek manajemen dan kepemimpinan menjadi diskursus dan kemestian yang wajib dipersiapkan dalam pertarungan market pendidikan kedepan.

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah kepemimpinan pendidikan islam dalam menghadapi ksisis global. Pokok masalah tersebut diuraikan ke dalam beberapa rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana bentuk pendidikan islam?
2. Bagaimana dampak globalisasi bagi pendidikan islam?
3. Bagaimana problematika pendidikan islam di era globalisasi?
4. Bagaimana strategi pendidikan islam menghadapi globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai urgensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Pendidikan Islam**

Panggilan Islam kepada umatnya untuk berhidmat di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan dakwah sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari nash-nash al- Qur'an, Hadis, maupun tindakan Rasulullah dan generasi sesudahnya sampai abad ke 13 Masehi. Kepedulian umat Islam terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan dakwah seiring sejalan dengan kemajuan peradaban umat dan pesatnya perkembangan Islam di berbagai penjuru dunia. Pendidikan adalah media yang paling strategis bagi umat Islam untuk mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai pemeran utama pengembangan peradaban dunia yang didasari oleh nilai- nilai akhlakul karimah.

Pasca abad ke 13 Masehi sampai pertengahan abad ke 20 kepedulian umat Islam di bidang pendidikan terus merosot. Pasca penjajahan bangsa-bangsa Barat, semangat umat mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan jenjangnya secara kuantitas mulai bangkit. Akan tetapi semangat itu pada umumnya tidak disertai dengan kapasitas (kekuatan) dan kapabilitas (kecakapan) yang memadai baik wawasan, pendanaan maupun manajemennya. Akibatnya sebagian besar lembaga pendidikan Islam itu menghadapi berbagai persoalan (kualitas, relevansi) dan siklus negatif (vicious circle). Pendidikan Islam yang diibaratkan baru tumbuh (masa infatil) itu sekarang menghadapi ujian berat yaitu globalisasi, dengan segala kekuatan,

kecanggihan, karakusan dan ketamaannya siap menggilas pendidikan negara-negara sedang berkembang termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks internal masing-masing negara, pendidikan Islam juga menghadapi masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketidakjelasan konsep pendidikan Islam itu sendiri sehingga menimbulkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan Islam (madrasah dan pesantren)
- b. Tradisi oposisi umat terhadap pemerintah masing-masing. Hal ini berdampak pada kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam seringkali dijadikan basis gerakan dan memproduksi paham oposisi terhadap pemerintah sehingga pemerintah merasa kurang berkepentingan untuk mengembangkannya dan bahkan kalau perlu dikooptasi atau dimatikan. Di Indonesia misalnya, madrasah dan pesantren selama pemerintahan Orde Baru dapat dikatakan sebagai sebagai forgotten community (komunitas terlupakan) dan peripheral community (komunitas pinggiran).
- c. Pendidikan Islam lebih banyak berfugsi sebagai cagar budaya dan bahkan polarisasi budaya dan sosial dari friksi-friksi pemahaman dan faksi-faksi gerakan Islam yang ada.
- d. Dalam tradisi pembelajaran, masih kuatnya sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak berorientasi pada bidang keahlian yang spesifik, dualisme ilmu umum-ilmu agama, masih adanya paham yang tidak diperbolehkannya atau malu-malu untuk memungut bayaran untuk kegiatan pembelajaran (tidak menghargai profesi guru), dan masih adanya anggapan bahwa menuntut ilmu agama hukumnya fardlu a'in dan fardlu kifayah untuk ilmu umum
- e. kondisi fisik dan fasilitas pada umumnya sangat terbatas sehingga tidak melahirkan kenyamanan dan tidak menarik, tidak didukung oleh SDM yang memadai.

Di bidang manajemen kelembagaan, problem yang dihadapi pendidikan Islam antara lain:

- a. Visi dan misi biasanya belum terumuskan dengan jelas, belum tersosialisasikan dan belum menjadi acuan kerja
- b. Sebagian besar pendidikan Islam terutama pesantren dan madrasah adalah milik perorangan sehingga menghambat partisipasi publik untuk memajukannya
- c. Sebagian besar belum memiliki badan hukum, sehingga rawan konflik dan perpecahan
- d. Komponen-komponen dalam sistem pendidikannya kurang memiliki kelayakan (appropriateness) dan kecukupan (adequacy).
- e. Kepemimpinan pada umumnya bersifat tradisional dan sangat tergantung pada person (central figure).
- f. Sistem administrasi pada umumnya sangat lemah
- g. Budaya mutu pada umumnya masih sangat rendah.

Akibat keadaan di atas, lembaga pendidikan Islam menghadapi permasalahan sebagai berikut:

- a. Relevan penyelenggaraan pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan rendah.
- b. Academic admosphere yaitu iklim dan suasana pada umumnya belum mendukung prestasi
- c. Institutional commitment mulai pimpinan, guru, dan karyawan terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif tidak bisa berjalan secara maksimal.
- d. Sustainability (keberlanjutan) belum terjamin.
- e. Efficiency and productivity rendah.

## **2. Dampak globalisasi bagi pendidikan islam**

Globalisasi yang berkembang sekarang ini berwajah fundamentalisme pasar bebas dengan berbagai instrumen pendukungnya jelas tidak menguntungkan negara sedang berkembang, namun globalisasi seperti itulah yang justru "dipaksakan" kepada negara-negara berkembang oleh negara maju melalui gurita pasar bebas yaitu IMF, Bank Dunia dan WTO. Dampak globalisasi di bidang pendidikan jelas menguntungkan Negara-negara maju. Masih menurut Sofyan Effendi (2007) tiga negara yang paling mendapatkan keuntungan besar dari liberalisasi jasa pendidikan adalah Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Pada 2000 ekspor jasa pendidikan Amerika mencapai USD 14 miliar atau 126 triliun rupiah. Di Inggris sumbangan pendapatan dari ekspor jasa pendidikan mencapai 4 % dari penerimaan sektor jasa negara tersebut. Sebuah publikasi rahasia berjudul Intelligent Ekspor mengungkapkan bahwa pada 1993 sektor jasa telah menyumbangkan 20% pada PDB Australia, menyerap 80 % tenaga kerja dan merupakan 20 % dari ekspor total negeri kanguru tersebut.

Negeri-negeri muslim di seluruh dunia yang berpenduduk  $\pm$  1,3 milyar jiwa, merupakan salah satu negara-negara tujuan eksportir jasa pendidikan dan pelatihan dari Negara-negara maju. Hal ini disebabkan karena, pertama, perhatian umat Islam dan pemerintah negara-negara di dunia muslim terhadap bidang pendidikan masih rendah. Kedua, secara umum mutu pendidikan negeri-negeri muslim dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, jauh tertinggal dari standar mutu internasional. Kedua alasan tersebut sering menjadi alasan untuk "mengundang" masuknya penyedia jasa pendidikan dan pelatihan luar negeri ke negeri-negeri muslim. Untuk lebih meningkatkan ekspor jasa pendidikan ke negara-negara berkembang, intervensi pemerintah dalam sektor jasa tersebut harus dihilangkan. Liberalisasi semacam itulah yang hendak dicapai melalui General Agreement on Trade in Services (GATS).

Khusus di Indonesia, hingga saat ini, enam negara telah meminta Indonesia untuk membuka sektor jasa pendidikan yakni Australia, Amerika Serikat, Jepang, China, Korea, dan Selandia Baru. Subsektor jasa yang ingin dimasuki adalah pendidikan tinggi, pendidikan seumur hayat, dan pendidikan vocational dan profesi. Pendidikan dari perspektif industri tersier memiliki makna ganda: ekonomi, politik, budaya dan bahkan ideologis. Yang melatarbelakangi para provider pendidikan (negara-negara maju) untuk membangun pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari motif-motif tersebut. Dampak negatif dari hal ini adalah: banyaknya pendidikan dalam negeri – terutama swasta Islam- yang kalah bersaing dan kemungkinan mengakibatkan gulung tikar. Secara politik, ekonomi, budaya, nasionalisme dan islamisme anak-anak Indonesia bisa saja akan mengalami persoalan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai tiga tugas pokok, yakni pertama, nation and character building atau civic mission. Pendidikan sangat vital peranannya dalam mentransfer nilai-nilai dan jati diri bangsa; kedua, empowering of human resource melalui upaya mempreservasi, mentransfer, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya; dan ketiga, dalam konteks Islam, pendidikan merupakan salah satu media dakwah yang paling efektif. Karena itu, setiap upaya untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan sebagai komoditas yang tata perdagangannya diatur oleh lembaga internasional, bukan oleh otoritas suatu negara, perlu disikapi dengan semangat nasionalisme dan Islamisme yang tinggi serta dengan kritis oleh masyarakat negara berkembang.

## **3. Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari

terutama dirasakan sekali di Negaranegara berkembang terutama di Negara Islam seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya barat menjadi penomena baru bagi masyarakat Indonesia, sehingga globalisasi memberikan dampak negatif dan positif pada bangsa Indonesia. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata karma dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat dimana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif globalisasi.

Begitu juga dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada materialisme, sehingga hal yang pertam yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hala yang materialistic itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut pendapat Baharuddin ada beberapa kelemahan sekaligus problema pendidikan Islam menghadapi era globalisasi yaitu: (1) Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan. Meskipun ada bebarapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai; (2) Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulussan lembaga pendidikan Islam umumnya berada didalam urutan dibawah sekolah umum; (3) Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika Gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka out put pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula; (4) Gaji Guru secara umum masih kecil; (5) Latar belakang siswa di lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah ke bawah; (6) Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat; (7) Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion, dan food dikalangan remaja kita; (8) Kenakalan remaja yang semakin mengawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas; dan (9) Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini yang harus dijawab dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.

#### **4. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi**

##### **a. Perspektif makro**

Manusia adalah kreator dan sekaligus produk peradaban jaman, dan setiap jaman memiliki watak dan tantangannya sendiri. Bagi kebanyakan bangsa- bangsa muslim, globalisasi pada umumnya dipersepsi sebagai tantangan berat dan bahkan ancaman, termasuk ancaman di bidang pendidikannya. Sedang bagi Negara-negara maju, globalisasi merupakan suatu peluang untuk melakukan ekspansi, termasuk ekspansi di bidang pendidikan mereka. Hal ini disebabkan karena globalisasi sepenuhnya dikendalikan oleh negara-negara maju melalui regulasi yang dilakukan oleh tiga lembaga multilateral "gurita tritunggal" yaitu IMF, Bank Dunia dan WTO. Dibawah ini beberapa tahapan untuk menghadapi globalisasi, yaitu:

- 1) Perlu mengambil sikap yang win-win solution (menang- menang), bukan lose- lose solution (kelompok Osama Bin Laden), atau win- lose solution (menutup diri dari pengaruh globalisasi). Win-win solution, dilakukan dengan sikap hati-hati, kritis dan penuh rasa percaya diri, misalnya menerima untuk memasukkan "pengetahuan" sebagai salah satu kategori "komoditas" ke dalam General Agreement on Trade in Services (GATS) dengan persyaratan-persyaratan: (1) secara bertahap (progressive liberalization)- jangka pendek, menengah dan panjang; (2) dengan persyaratan-persyaratan tertentu seperti harus melindungi kepentingan nasional, dan tidak diboncengi oleh kepentingan-kepentingan ideologi dan budaya yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam.
- 2) Mengembalikan watak pendidikan Islam yang sejati yaitu internationalized (menginternasional/mendunia). Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan sikap terbuka dan positif terhadap pengaruh globalisasi yang positif seperti melimpahnya informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat lewat internet, mengembangkan pola kerjasama yang simetris dengan prinsip egalitarianism dan fairness. Kemajuan Islam di zaman klasik sangat didukung oleh semangat internasionalisasi ini yaitu keterbukaan terhadap super power peradaban-peradaban pada waktu itu: Yunani, Romawi, Persia dan Cina dan kemudian diasimilasikan dan diakulturasikan dengan nilai dan semangat Islam. Dari sinilah kemudian melahirkan puncak peradaban Islam. Semangat keterbukaan (inklusif) merupakan watak Islam, akan tetapi sekarang ini kebanyakan umat Islam bersifat tertutup (eksklusif). Tidak terlalu salah apabila dikatakan umat Islam sedang menghadapi masalah inferiority complex. Di satu sisi merasa paling benar, sebagai umat pilihan (khaira ummah), umat penengah (ummatan wasathan) yang bertugas menegakkan kebajikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Tetapi di sisi lain mengalami krisis kepercayaan diri dan eksklusif. Keadaan ini berdampak pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Pendidikan Islam yang watak dasarnya adalah menginternasional justru yang sering terlihat hanya sebagai sarana pewarisan ideologi politik kepertaian, paham keagamaan yang sempit dan untuk mempertahankan status quo firqah, mazhab dan golongan.
- 3) Membangkitkan kembali jiwa heroisme (semangat jihad) umat Islam di bidang pendidikan. Menurut data yang dirilis majalah tempo, diantara komunitas penduduk dunia, umat Islam paling sedikit memiliki lembaga pendidikan dan paling sedikit memiliki ilmuwan, atau kalah dibanding dengan komunitas manapun di dunia. Fakta ini sungguh sangat memprihatinkan mengingat Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, menunjung tinggi orang-orang yang menuntut ilmu dan para ulama serta mengecam orang yang bodoh karena tidak mau berfikir an tidak mau belajar. Membangkitkan kembali semangat jihad di bidang pendidikan pada dasarnya sama dengan kembali kepada Islam itu sendiri. Fenomena kontemporer tentang gerakan-gerakan Islam memang sangat memprihatinkan dimana terdapat gerakan dakwah Islam yang berbasis di kampus-kampus, tetapi justru menghambat studi mahasiswa itu sendiri dan bahkan tidak sedikit yang akhirnya drop out. Ada juga gerakan Islam yang anti pemikiran. Padahal dengan melalui pemikiranlah ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang, kesejahteraan manusia meningkat, dan keimanan semakin mantap. Adalah sangat memilukan ketika Rasulullah diutus untuk melakukan pencerahan peradaban tetapi sebagian umatnya "memelintir" sedemikian rupa Islam sehingga menjadi anti peradaban.
- 4) Pendidikan Islam harus melakukan penjaminan mutu sesuai dengan standar nasional dan internasional. Untuk dapat mencapai mutu, pendidikan Islam harus

memperbaiki sistem manajerialnya, meningkatkan relevansi pendidikannya dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, mengembangkan tata kelola yang baik (good governance) yang efektif produktif (effective productivity) dan senantiasa meningkatkan continuous quality improvement.

b. Perspektif Mikro Kelembagaan

Perspektif mikro kelembagaan pendidikan yang harus dilakukan oleh penyelenggara pendidikan Islam termasuk pemerintah negara-negara Muslim salah satunya adalah dengan melakukan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity dan threat):

Langkah pertama, identifikasi kelemahan (internal, pendidikan Islam) dan ancaman (eksternal, globalisasi) yang paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen pendidikan.

Langkah kedua, identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama.

Langkah ketiga, lakukan analisis SWOT lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam konteks sistem manajemen pendidikan

Langkah keempat, rumuskan strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Langkah kelima, tentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Setelah melakukan analisis SWOT, berikutnya adalah melakukan langkah-langkah strategis sebagaimana dapat dibagangkan sebagai berikut: Dengan analisis SWOT tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat melakukan langkah-langkah strategis.

Strategi SO. Inilah yang paling diharapkan, dimana pendidikan Islam dapat mengkonsolidasikan dan memobilisasikan kekuatan (sumberdaya: integritas, manusia, governance, organisasi, informasi, finansial, fisik dan fasilitas) untuk memanfaatkan peluang yang ada guna melakukan ekspansi. Inilah yang disebut keberuntungan, yaitu bertemunya kekuatan (kesiapan) dengan peluang.

Strategi WO. Yaitu dengan cara mengeliminir kelemahan untuk selanjutnya mendayagunakan peluang. Kalau diibaratkan seorang pedagang yang tidak punya modal tetapi ada kesempatan untuk meraup keuntungan, maka yang dilakukan adalah memfokuskan pada upaya mendapatkan keuntungan sambil berusaha mendapatkan modal. Bukan meratapi kelemahannya sehingga peluang hilang.

Strategi ST. Yaitu dengan cara melakukan konsolidasi untuk meningkatkan dan mendayagunakan kekuatan guna menetralsir, menghindari ancaman atau merubah ancaman menjadi peluang. Dalam realita, apa yang didefinisikan sebagai ancaman pada dasarnya belum tentu ancaman yang sesungguhnya. Misalnya, pada pertengahan tahun 1970 an ketika diterbitkan SKB Tiga Menteri tentang kesetaraan madrasah dengan sekolah umum, banyak kalangan menilai sebagai ancaman terhadap eksistensi madrasah dan dakwah islamiyah. Fakta membuktikan SKB itu justru memberikan peluang bagi madrasah untuk lebih berkembang di masa-masa berikutnya. Contoh lain misalnya tentang pesantren masuk GBHN. Banyak yang menilai akan merusak jati diri dan kemandirian pesantren. Padahal bisa jadi dengan pesantren masuk GBHN akan merupakan amunisi baru untuk kemajuan pesantren.

Strategi WT. Yaitu meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Ini merupakan keadaan yang paling tidak diharapkan. Pesantren dan madrasah swasta banyak yang menghadapi masalah ini, dimana secara internal memiliki kelemahan di

hampir di semua komponen, sedang secara eksternal menghadapi ancaman, seperti persaingan yang ketat atau krisis kepercayaan masyarakat.

### c. Globalisasi Pendidikan dan Misi Pendidikan Islam

Salah satu karakteristik globalisasi adalah integrasi, yaitu penggabungan menjadi satu kesatuan. Integrasi itu bukan hanya pada ekonomi, perdagangan dan pasar global, tetapi juga pada hukum, skill, pengetahuan, etos kerja, selera, harapan, pola hidup dan nilai. Fenomena McDonald, CocaCola, unilever, Sony, IBM dan lain sebagainya merupakan contoh nyata dari globalisasi. Melalui globalisasi pola hidup manusia dan kapital di seluruh dunia dapat dikendalikan oleh operator atau provider. Kuatnya pengaruh provider melewati kedaulatan Negara, pengaruh guru, ulama dan orangtua. Bahkan ada yang menganggap globalisasi sebagai ideologi baru.

Ketika globalisasi pendidikan benar-benar telah berkembang, maka akan muncullah jenis dan model lembaga pendidikan global yang diekspor oleh Negara-negara maju ke Negara-negara berkebang tanpa bisa ditolak oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Bagaikan McDonald yang mendesak warung/rumah makan ayam goreng lokal, lembaga-lembaga pendidikan global itu akan mendesak lembaga-lembaga pendidikan lokal semacam pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan global itu dengan manajemen, proses pembelajaran dan mutu yang terstandarisasi internasional akan dengan mudah mendapatkan sambutan dari masyarakat, terutama kelas menengah ke atas.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika. Semakin berkembangnya zaman memberikan banyak dampak dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin pendidikan sangat perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan menguatkan karakter siswanya. Selain itu, kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, masyarakat, orang tua serta instansi pendidikan penting sekali menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imelda, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi.
- Ah, Mansur. Tantangan Global dan Problematika Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam.
- Asrori, Muhammad. (2014). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Depdiknas, (2005), hal 28.
- Baharudin. 2011. Pendidikan Islam dan isu-isu sosial. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. Hal 7-8.
- Fahman, Mundzar (2018). Perubahan Organisasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan Global. Jurnal At-Taufah: Jurnal Keislaman, Vol.7, No.1
- Gary Yukl, (2010), Leadership in Organization, (Singapura: Prentice Hall International), hal 21
- H. Addurrahman (2005). Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan. Rineka Cipta.
- Hasyim, M. Syaiful. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Sains Sosial: Tantangan dan Peluang, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indah Purnamasari, Dkk. (2023). Pendidikan Islam dalam Menangani tantangan Global. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) Vol.2, No.1.
- Mansur. Tantangan Global dan Problematika manajemen kepemimpinan Pendidikan Islam. Hal 105-106.
- Mercer, J., Barker, B., & Bird, R. (2010). Human Resource Management in Education.
- Muhaimin, dkk., (2012) Manajemen Pendidikan, Cet. V (Jakarta: Kencana), hal. 29
- Muhaimin. 2013. Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen

- Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 24.
- Muhammad Yanni, (2021). Konsep dasar Karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Jurnal AL-HIKMAH Vol 3, No 2.
- Musdah Mulia, Siti, (2011) Membangun Surga di Bumi, Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nasution, Harun. (2015). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Idris. (2017). Pendidikan Islam: Paradigma, Metodologi, dan Strategi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. (2015). Manajemen Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2007. Ramayulis. Dasar-dasar Kependidikan. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembangy, Musthofa. 2010. Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Rembangy, Musthofa. 2010. Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Sagala, Syaiful. (2012). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, S., & Sucipto, A. (2008). Teori dan Perilaku Organisasi: Suatu Tinjauan Integratif. UIN-Maliki Press.
- Subiyanto. (2021). Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Manajemen Perubahan Pada Lingkungan Organisasi Islam Indonesia. Jurnal Idarah: Pendidikan dan Kependidikan Vol. 5 No.1. Hal 18-19. pISSN: 2549-8193| eISSN: 2656-8012.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala (2012), Administrasi Pendidikan Kontemporer, Cet. VI (Bandung, Alfabeta.), hal. 146.
- Tantowi, Ahmad. 2009. Pendidikan Islam di Era Transformasi Global. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Tilaar, M, H. A. R. (20029). Manajemen Pendidikan Nasional, Cet. IX; Bandung: Ikapi.
- Tri Wibowo, Leadersihps, Cet. III (Jakarta: Prenada, 2009), hal. 4.
- Zuhri, Ahmad. (2017). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Global. Bandung: Rosdakarya.